

Penerapan Apologetika Kombinasionalisme di Era Postmodernisme oleh Warga Gereja

Arseindy Jushabana

Sekolah Tinggi Teologi Baptis Bandung

arseindy@gmail.com

Yulius Wijaya

Sekolah Tinggi Teologi Baptis Bandung

yuliuswijaya7@gmail.com

Janto Soetianto

Sekolah Tinggi Teologi Baptis Bandung

sanyokar.plus@gmail.com

Abstract

This article seeks to convey the opportunity to apply the combinationism apologetics approach in the era of postmodernism by church members. The purpose of this study is to increase the material for the defense of the faith of church members when presenting the defense to unbelievers in the era of postmodernism. This research uses the literature study method. The author found that based on (1) the advantages of combinationism apologetics, (2) looking at various trends in society in the era of postmodernism, and (3) the eight characteristics of a missionary church according to Masola (2023), church members have 10 approaches that can be practiced henceforth, namely (1) using intellect, (2) valuing common grace, (3) building open dialog, (4) finding common ground, (5) integrating the gospel with culture, (6) conveying special grace with love, (7) listening with empathy, (8) personal experience as the basis of testimony, (9) using analogies in message delivery, and (10) improving biblical understanding.

Keywords: *Combinationism Apologetics; Postmodernism; Church Citizens; Gospel; Mission*

Abstrak

Artikel ini berupaya menyampaikan peluang menerapkan pendekatan apologetika kombinasionalisme di era postmodernisme oleh warga gereja. Tujuan penelitian ini adalah bertambahnya materi pembelaan iman warga gereja sewaktu menyampaikan pembelaan tersebut kepada orang belum percaya di era postmodernisme. Penelitian ini menggunakan metode studi literatur. Penulis menemukan bahwa berdasarkan (1) kelebihan apologetik kombinasionalisme, (2) mencermati berbagai kecenderungan masyarakat di era postmodernisme, dan (3) delapan karakter dari gereja yang misioner menurut Masola, warga gereja memiliki 10 pendekatan yang dapat dipraktikkan selanjutnya, yaitu (1) memakai intelektualitas, (2) menghargai anugerah umum, (3) membangun dialog terbuka, (4) menemukan landasan bersama, (5) mengintegrasikan injil dengan budaya, (6) menyampaikan anugerah khusus dengan kasih, (7) mendengarkan dengan empati, (8) pengalaman pribadi sebagai dasar kesaksian, (9) penggunaan analogi dalam penyampaian pesan, dan (10) meningkatkan pemahaman alkitab.

Kata kunci: Apologetika Kombinasionalisme; Postmodernisme; Warga Gereja; Injil; Misi

PENDAHULUAN

Dalam Kisah Para Rasul 1:8 Tuhan Yesus memberikan kuasa kepada orang-orang percaya untuk menjadi saksi-Nya dimulai dari Yerusalem, Yudea, Samaria dan sampai ke ujung bumi. Dalam konteks hari ini semua orang percaya di setiap kota tentu memiliki hak yang sama untuk menjadi saksi-Nya. Tim Keller menyatakan bahwa orang percaya harus memiliki hati bagi orang belum percaya di sekitarnya. Hal ini dimulai dari iman jemaat yang sudah lebih dulu dimenangkan bagi Kristus, sehingga pada saatnya mereka akan membagikan iman tersebut kepada orang belum percaya di sekitarnya.¹ Keller mencontohkan bahwa jemaat mula-mula diajari para rasul untuk mengasihi sesama manusia (2 Korintus 8:13-15), sehingga pola pikir mereka tidak lagi mengenai diri sendiri saja, melainkan bagaimana Kristus diperkenalkan sebagai sumber segala sesuatu yang mereka miliki, dan bagaimana Allah Bapa dimuliakan melalui setiap jengkal kehidupan mereka. Hal inilah juga yang sejatinya perlu dikembangkan warga gereja agar dapat menjadi peluang tersendiri dalam pemberitaan Injil.

Namun sebelum menerapkan hal tersebut, terdapat dua hal yang menjadi tantangan warga gereja masa kini dalam bermisi. *Pertama* adalah perubahan budaya dan cara pandang masyarakat yang telah berbeda dibanding era para rasul, terutama perubahan sebagai dampak dari kegagalan-kegagalan modernisme mencapai taraf-teraf tertentu dalam masyarakat. Seperti dalam bidang agama, modernisme dinilai kaku dan tidak menjawab kebutuhan masyarakat yang plural. David Wells dalam buku John Piper menjelaskan bahwa pada fase inilah postmodernisme hadir sebagai jawaban kebutuhan masyarakat.² Postmodernisme cenderung memandang bahwa semua agama tidak secara ketat, bahkan tidak dapat dibedakan satu sama lain. Seperti yang Wijaya sampaikan bahwa pemahaman teologi seseorang sangat ditentukan pemikiran postmodernisme yang mengabaikan meta kebenaran dan mengambil kebenaran berdasarkan pemikirannya sendiri.³ Hal ini disebabkan oleh pluralisme yang hampir tidak dapat dihindarkan para penganut postmodernisme. Ketika agama-agama bergaul satu sama lain dalam dunia postmodern, mereka umumnya akan kehilangan ketajaman mereka, bahkan mengemukakan pandangan spiritualitasnya sendiri, seperti dalam penelitian Wijaya dan Nugraeni yang mengatakan bahwa kebenaran bersumber dari keyakinan sendiri.⁴ Spiritualitas seperti ini melihat dirinya berbeda dari agama, dan mengancam iman Injili lebih daripada keterlibatan kekristenan dengan agama-agama non-Kristen lainnya. Tentu pemandangan ini menjadi tantangan berarti bagi warga gereja dalam upaya menerapkan misi.

Tantangan *kedua* yang terus eksis tentu dari penganut kepercayaan lain—yang menjadi fokus pekerjaan misi warga gereja. Selama ini, warga gereja sudah memakai berbagai pendekatan pembelaan iman sewaktu berhadapan dengan para penganut agama lainnya. Tentu setiap

¹ Timothy Keller, *Gospel in Life (Injil Dalam Kehidupan)* (Malang: Perkantas, 2019).

² John Piper and Justin Taylor, *The Supremacy of Christ in a Postmodern World* (Wheaton, Illinois: Crossway Books, 2007).

³ Yulius Wijaya and Giarti Nugraeni, "Menyusun Teologi Injili Yang Relevan Dalam Era Masyarakat Digital Dan Postmodernisme," *Veritas Lux Mea (Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen)* 6, no. 1 (2024): 140–48.

⁴ Wijaya and Nugraeni.

pendekatan apologetika memiliki kelebihan dan kekurangan masing-masing. Umumnya apologetika yang digunakan jemaat berdasarkan pada pre-suposisi. Morley memaparkan bahwa apologetika kombinasionalisme adalah sebuah pendekatan apologetik yang tidak berhenti pada pemahaman pre-suposisi.⁵ Tentu saja, titik awal pendekatan apologetika kombinasionalisme haruslah bersumber dari Allah yang dinyatakan di dalam Alkitab. Pre-suposisi ini membawa konsekuensi yaitu diperlukannya informasi mengenai Allah berdasarkan pernyataan Alkitab—bukan sumber lain, apalagi yang bertentangan. Sehingga dasar pendekatan ini menjadi lebih lebar dibanding pendekatan yang sebelumnya digunakan jemaat.

Melalui pendekatan kombinasionalisme, warga gereja diharapkan dapat lebih leluasa menyampaikan pembelaan imannya sekaligus menjalankan misi, tanpa terjebak pada pluralisme agama. Menarik bahwa pendekatan kombinasionalisme mulanya berkembang sewaktu para penganut pandangan Charles Darwin semakin merasuk ke seluruh sendi kehidupan masyarakat di negara-negara barat⁶. Maka, titik utama kombinasionalisme adalah pandangan-pandangan sekuler sebagai buah Darwinisme, tetapi mempertahankan imannya serupa sebuah hipotesis. Hipotesis dalam hal ini bukan hanya mengenai konsepsi ketuhanan, melainkan termasuk aspek-aspek lain seperti sejarah, moralitas, makna hidup, penjelasan tentang alam semesta, hingga keberadaan manusia secara menyeluruh. Salah satunya adalah penelitian yang dilakukan Manalu yang menjelaskan perbedaan antara teologi dan teknologi dalam memahami Allah. Marsono juga menjelaskan bagaimana persepsi masyarakat di era postmodern memandang Tuhan dan agama.

Untuk dapat berapologetika maka perlu adanya kajian ulang mengenai bagaimana berapologetik di era postmodernisme. Salah satunya adalah penelitian yang dilakukan Wijaya bahwa pemberitaan Tuhan dengan memakai cara tradisional dapat menemui hambatan di jaman digital dan era postmodernisme⁷. Senada dengan penelitian yang dilakukan Friskilla yang mengatakan bahwa konsep berteologi perlu di perbaharui sesuai dengan konteks masyarakat era postmodernisme.⁸

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode studi literatur sebagaimana dinyatakan Creswell dalam Manurung, yaitu sebuah studi mendalam terhadap sebuah kasus dalam konteks kehidupan nyata, menekankan pada pemahaman mendalam atas isu-isu yang terlibat, deskripsi mendalam mengenai

⁵ Brian K. Morley, *Mapping Apologetics: Comparing Contemporary Approaches* (Illinois: InterVarsity Press, 2015).

⁶ Morley dalam *Mapping Apologetics* menunjuk ketiga tokoh penganut kombinasionalisme, yaitu Edward John Carnell, Gordon Lewis, dan Francis August Schaeffer pada saat menghadapi paparan pengajaran Darwinisme.

⁷ Yulius Wijaya, “Pelayanan Misi Bagi Anak Di Era Digital: Sebuah Pemetaan Urgensitas,” *Jurnal Teologi Gracia Deo* 6, no. 1 (2023), <https://doi.org/https://doi.org/10.46929/graciadeo.v6i1.145>.

⁸ Agnesia Friskilla et al., “Rekonseptualisasi Teologi Kristen Dalam Konteks Postmodernisasi Dan Era Kontemporer: Tinjauan Terhadap Tantangan Dan Peluang,” *Humanitis: Jurnal Homaniora, Sosial Dan Bisnis* 1, no. 4 (2023): 402–19.

kasus, sampai kesimpulan yang menjelaskan makna keseluruhan dari temuan yang diperoleh.⁹ Dalam hal ini, kasus yang dibidik adalah apologetika atau pernyataan iman warga gereja di tengah masyarakat era postmodernisme, kemudian diperbandingkan dengan pendekatan kombinasionalisme sebagai evaluator pernyataan iman tersebut. Pendekatan apologetika kombinasionalisme yang digunakan dalam penelitian ini dikemukakan oleh Brian K. Morley sebagai upayanya memotret berbagai pendekatan apologetik yang dilakukan oleh John Carnell, Gordon Lewis, dan Francis August Schaeffer. Ditambahkan Purwanto, studi literatur adalah cara menjawab persoalan yang muncul dengan menelusuri sumber-sumber naskah yang sudah lebih dulu dibuat.¹⁰ Maka melalui studi ini dihasilkan *feed back* bagi warga gereja sebagai materi masukan untuk digunakan dalam praktik berapologet selanjutnya, secara khusus sewaktu menghadapi lawan bicara di era postmodernisme.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Warga gereja atau orang percaya perlu melihat kembali bahwa pengutusan Abraham dalam Perjanjian Lama berhubungan dengan pengutusan para murid dalam Perjanjian Baru. Sebagai *eklesia*, orang percaya dipanggil untuk diberi mandat berupa Amanat Agung, sehingga mandat tersebut tidak dapat dibiarkan begitu saja dalam diri tiap orang percaya, melainkan harus disampaikan kepada orang belum percaya sesuai dengan isi mandat itu sendiri.¹¹ Selanjutnya, mandat Amanat Agung atau misi tidak dapat dijalankan seseorang menggunakan kekuatan dirinya sendiri, karena sejatinya misi adalah pekerjaan Allah Roh Kudus dalam menginsyafkan dunia (Yohanes 16:8-13); orang percaya hanya menjadi pelaku dari pekerjaan ini. Sebab, Allah Bapalah yang memulai misi: Dialah yang memulai segala sesuatu, menciptakan segala sesuatu, menyediakan kerajaan surga, mencari manusia yang jatuh dalam dosa, menolong manusia berdosa, menjanjikan keselamatan, memilih bangsa sebagai saluran keselamatan, adil dan suci, serta pengutus Anak-Nya yang tunggal. Tuhan Yesus adalah Mesias yang dijanjikan Bapa, sehingga Dialah yang menanggung dosa manusia sesuai rencana penyelamatan Bapa. Roh Kudus berperan sebagai pemberi kuasa kepada para murid sesuai janji Yesus, sehingga para murid diperlengkapi untuk menjalankan misi Allah.

Pada panggilan misi gereja, secara holistik orang percaya menjalaninya dengan jalan melakukan *koinonia*, *diakonia*, *marturia*, dan *didasko*. Gereja perlu melakukan keempat hal ini karena misi Allah membutuhkan dukungan kesatuan kerja di antara anggota tubuh Kristus, saling melayani sebagai ketulusan mengikut Yesus, bersemangat untuk menggunakan dirinya sebagai saksi Kristus, maupun bertekun dalam pengajaran akan firman Allah. Keempat hal tersebut akan

⁹ Kosma Manurung, "MENCERMATI PENGGUNAAN METODE KUALITATIF DI LINGKUNGAN SEKOLAH TINGGI TEOLOGI," *FILADELFIA: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen* 3, no. 1 (April 27, 2022): 285–300, <https://doi.org/10.55772/filadelphia.v3i1.48>.

¹⁰ Anim Purwanto, *Konsep Dasar Penelitian Kualitatif: Teori Dan Contoh Praktis* (Penerbit P4I, 2022).

¹¹ Yonatan Alex Arifianto and Ferry Purnama, "Misiologi Dalam Kisah Para Rasul 13:47 Sebagai Motivasi Penginjilan Masa Kini," *Kharisma: Jurnal Ilmiah Teologi* 1, no. 2 (December 31, 2020): 117–34, <https://doi.org/10.54553/kharisma.v1i2.39>.

semakin mengerucut pelaksanaannya dengan mengikuti dua arah misi gereja, yaitu misi ke dalam (pendewasaan orang percaya) dan misi ke luar (pemberitaan Injil kepada segala makhluk).¹²

Menurut Masola, hakikat misi yang tidak bisa ditinggalkan warga gereja adalah karakteristik gereja misioner. Terdapat delapan karakter dari gereja yang misioner, yaitu: (1) mengakui Alkitab diinspirasikan Roh Kudus, sempurna, dan tanpa cacat; (2) Injil sebagai sentral kehidupan gereja; (3) ibadah yang berpusat pada Tuhan dan memenangkan jiwa baru; (4) gereja sebagai pelaksana misi sedunia; (5) Roh Kudus sebagai pemberdaya penginjilan dan pemuridan; (6) gereja yang satu dalam kasih dan iman; (7) gereja menjadi tempat pelatihan misionaris; dan (8) gembala/penatua gereja setia kepada Amanat Agung. Kedelapan karakter ini akan menyatu dalam praktik hidup warga gereja sewaktu mengambil komitmen untuk menjalankan keempat panggilan misi gereja.¹³

Warga Gereja

Sebelum lebih lanjut kepada tantangan yang dihadapi warga gereja dalam menjalankan Amanat Agung melalui *koinonia*, *diakonia*, *marturia*, dan *didasko*, perlu dipahami bersama bahwa warga gereja yang dimaksud adalah orang-orang yang sudah meyakini bahwa dirinya adalah orang-orang yang dipilih Allah untuk mengerjakan Amanat Agung tersebut. Maka, warga gereja perlu menyadari bahwa sejatinya sebuah komunitas yang dibentuk Allah—sehingga menjadi dasar dari teologi sebenarnya—yang akan menciptakan sebuah pandangan baru. Dalam Veeneman, Stanley Grenz menempatkan komunitas ini untuk menentang individualisme gereja yang terus merambah di dalam gereja.¹⁴ Merambahnya individualisme dibuktikan dengan kurangnya jenis eklesiologi yang berkembang—terlepas dari berlipatnya jumlah denominasi gereja. Kalau dipandang bahwa individualisme adalah tantangan tersendiri, sejatinya pandangan ini hanya cerminan dari desakan konteks postmodern yang menyeruak ke segala bidang kehidupan, tidak terkecuali bidang-bidang kehidupan orang percaya masa kini. Sebab secara kasat mata individualisme jelas bertentangan dengan semangat komunitas yang ditunjukkan jemaat mula-mula (Kisah Para Rasul 2:41-47).

Melanjutkan pandangan Grenz, gereja dipandang sebagai komunitas Ilahi yang Serupa dengan pandangan umum jemaat Korintus sebelum bertobat yang dipenuhi kecemaran dalam pernikahan, tetapi—dalam iman kita percaya jemaat tersebut di kemudian hari—menjadi komunitas yang tegas terhadap kekudusan dalam rumah tangga begitu mengamalkan penjelasan rasul Paulus. Hal inilah yang mendorong Grenz menyatakan bahwa komunitas orang percaya adalah dasar untuk mencapai pemahaman yang benar tentang tugas teologis, misalnya melaksanakan Amanat Agung. Partisipasi orang percaya dalam komunitas akan melibatkan komitmen terhadap kerangka konseptual tertentu: apakah seseorang akan setuju pada suatu pandangan, kemudian menolak pandangan yang lain.

¹² Prima Hermanugerah, Lasino Lasino, and Roshayati Harefa, “Gereja Visioner Panggilan Memuridkan ‘Bangsa,’” *Jurnal Ap-Kain* 1, no. 1 (2023): 8–14.

¹³ Pabian Masola, *7 Model Pelayanan Misi Gereja* (Purbalingga: Sketsa Media, 2023).

¹⁴ Mary M. Veeneman, *Introducing Theological Method, A Survey of Contemporary Theologians and Approaches*. (Michigan: Grand Rapids, BA, 2017).

Menurut Mark Discroll dalam Piper, gereja bukan saja harus percaya Injil Yesus Kristus secara pribadi, tetapi juga harus terbuka berjuang untuk Injil itu.¹⁵ Terdapat 10 kebenaran yang harus diperjuangkan warga gereja, yaitu:

- (1) Alkitab sebagai kebenaran abadi yang tanpa kesalahan;
- (2) kedaulatan dan pengetahuan Allah sejak semula;
- (3) kelahiran Yesus dari anak dara;
- (4) natur dosa dan kerusakan total kita;
- (5) kematian Yesus sebagai pengganti atas kita;
- (6) keeksklusifan Yesus sebagai satu-satunya jalan keselamatan;
- (7) rencana Allah yang harmonis atas perbedaan gender (laki-laki dan perempuan);
- (8) kesadaran akan adanya siksaan-siksaan neraka abadi;
- (9) keutamaan Kerajaan Allah atas kebudayaan manusia; dan
- (10) pengakuan bahwa Iblis dan setan benar-benar ada dan sedang bekerja di dalam dunia.

Menurut Masola, gereja perlu melihat kembali terminologi dan definisi misi, sebelum kembali melanjutkan paparan mengenai misi dalam Perjanjian Lama dan Perjanjian Baru. Jika Allah dalam PL mengutus Abraham, maka dalam PB Allah mengutus para murid. Panggilan misi kepada gereja, yaitu untuk melakukan *koinonia*, *diakonia*, *marturia*, dan *didasko*.¹⁶ Gereja perlu melakukan keempat hal ini karena misi Allah membutuhkan dukungan kesatuan kerja di antara anggota tubuh Kristus, saling melayani sebagai ketulusan mengikut Yesus, bersemangat untuk menggunakan dirinya sebagai kesaksian, maupun bertekun dalam pengajaran akan firman Allah. Keempat hal tersebut akan semakin mengerucut pelaksanaannya dengan mengikuti dua arah misi gereja, yaitu misi ke dalam (pendewasaan orang percaya) dan misi ke luar (pemberitaan Injil kepada segala makhluk).

Era Postmodernisme

Pertanyaan pertama dalam bagian ini adalah: apakah postmodernisme seluruhnya merupakan hal negatif, sehingga harus ditolak mentah-mentah dalam lingkungan warga gereja? Di Indonesia, banyak pendukung *interfaith* yang menempatkan semangat postmodernisme sebagai jalan tengah dari kebuntuan pluralisme umat beragama. Hasiholan & Abdillah menilai bahwa semangat pluralis yang dibawa postmodernisme dianggap melemahkan agama, sehingga pendekatan ini banyak ditolak kalangan agamawan. Penempatan pluralisme yang salah memang serta-merta membingungkan seorang penganut agama, seperti warga gereja yang *mengorbankan* kebersamaan dengan para tetangga, sehingga memutuskan untuk tidak menyampaikan Injil yang akan merusak hubungan tersebut.¹⁷ Tetapi dalam hal sinkretisme agama, sebenarnya postmodernisme tidak mendukung pandangan tersebut. Penekanan Hasiholan & Abdillah

¹⁵ Piper and Taylor, *The Supremacy of Christ in a Postmodern World*.

¹⁶ Masola, *7 Model Pelayanan Misi Gereja*.

¹⁷ Anggi Maringan Hasiholan and Aldi Abdillah, "The Concept of Love in Islam, Christianity, and Judaism for the Postmodern Indonesian Religious Communities," *Dialog* 45, no. 2 (December 29, 2022): 195–206, <https://doi.org/10.47655/dialog.v45i2.652>.

ditujukan kepada upaya menyatukan perbedaan antar umat beragama; sebagai fasilitator dialog antaragama.

Namun demikian, penolakan Alkitab terhadap pandangan postmodernisme bukan sebatas besarnya peluang sinkretisme. Jauh lebih mendasar adalah sikap seseorang kepada Allah. David Wells menyatakan bahwa postmodernisme ditandai dengan pemberontakan melawan Allah.¹⁸ Postmodernisme mengemukakan pandangan spiritualitasnya sendiri, yaitu spiritualitas yang digambarkan sebagai seseorang yang terus mencari makna terdalam spiritualitas itu sendiri. Hal ini karena postmodernisme memandang bahwa spiritualitas bukan bersumber dari luar (baca: dari Allah sebagai pencipta segala sesuatu), melainkan dari dalam orang itu sendiri. Difasilitasi postmodernisme, banyak orang menolak memikirkan kehidupan kekal yang akan terjadi kelak: hidup kekal atau binasa kekal. Sebaliknya, Alkitab menyatakan bahwa orang-orang yang hidup kekal artinya hidup di bawah pemerintahan Kristus, dan bahwa pemerintahan Kristus ini sudah dimulai sejak gereja ditebus dan dilahirkan kembali. Menurut Wells, postmodernisme memandang bahwa semua agama tidak dapat dibedakan satu sama lain. Hal itu disebabkan oleh pluralisme yang hampir tidak dapat dihindarkan para penganutnya. Ketika agama-agama bergaul satu sama lain dalam dunia postmodern, mereka umumnya akan kehilangan ketajaman mereka, atau paling sedikit, terlihat seperti itu.

Penelitian yang dilakukan William dan Simanjuntak memandang bahwa “postmodern bisa diartikan sebagai masyarakat yang telah modern dan menolak strukturalisme.” Gerakan postmodern menjadi perubahan budaya yang muncul sebagai bentuk kekecewaan akibat tidak terealisasinya janji-janji di era modernisme.¹⁹ Dalam hal ini, janji tersebut tidak hanya mencakup bidang teologi saja, melainkan berbagai disiplin ilmu. Para pendukung pandangan postmodernisme berpendapat bahwa gagasan modernisme hanyalah ekspresi yang tidak berdasar dan bersifat historis umum. Bahkan istilah postmodern merujuk pada diskontinuitas dari budaya modern. Dengan kata lain, postmodernisme didefinisikan sebagai keraguan terhadap berbagai macam metanarasi dan klaim kebenaran ilmu pengetahuan objektif-universal yang sebelumnya dicapai oleh modernisme. Masyarakat yang mendukung pandangan ini tentu ingin mencapai kehidupan “post modern” yang tidak lagi “dibatasi” strukturalisme dalam kehidupan bermasyarakat yang dituduhkan muncul akibat modernisme. Paparan pandangan seperti ini tentu juga merasuk ke tengah jemaat, sehingga warga gereja perlu mencermati lebih dalam pandangan-pandangan yang beredar—yang bukan bersumber dari Alkitab.

Sampai di sini, kita melihat bahwa postmodernisme lebih ditentang oleh Alkitab. Dalam kalimat lain, pertentangan antara keduanya dapat dikatakan sebagai versus antara theisme-Kristen dengan humanisme sekuler—yang melahirkan postmodernisme. Baucham Jr. dalam Piper memandang bahwa seseorang yang menggunakan kaca mata postmodernisme akan menghasilkan empat pandangan berikut ini:

¹⁸ Piper and Taylor, *The Supremacy of Christ in a Postmodern World*.

¹⁹ Robert William and Ferry Simanjuntak, “Misi Gereja Era Post Modern,” *Journal of Industrial Engineering & Management Research* 3, no. 4 (2022): 120–31.

- (1) Saya, adalah sebuah kecelakaan, seekor kera yang dimuliakan, hasil proses evolusi acak, tanpa alasan, tanpa tujuan, bukan apa-apa. Manusia tidak memiliki nilai lebih dibanding seekor tikus tanah.
- (2) Saya ada di sini, karena untuk makan dan minum, bisa mendapatkan semua sesuai kehendak hati, bisa menyimpan semua yang didapat. Hanya itulah yang penting.
- (3) Apa yang salah dengan dunia ini? Orang-orang kurang berpendidikan atau kurang bisa diatur. Mereka tidak cukup tahu, atau mereka kurang diawasi.
- (4) Bagaimana bisa apa yang salah dibenarkan? Jalan keluar penderitaan adalah pendidikan dan pemerintahan yang lebih baik. Ajarkan lebih banyak informasi kepada mereka.²⁰

Semakin jelas bahwa di luar Alkitab seseorang dapat semakin menjauh dari rencana Allah, termasuk sewaktu menggunakan kaca mata postmodernisme sebagai penerang hidupnya. Dunia hanya menjadi “saya” dan “usaha saya”, tanpa lagi mengenali adanya kehidupan yang akan datang.

Apologetika Kombinasionalisme

Sebagaimana telah disampaikan sebelumnya, daya papar pengajaran menyimpang dari Charles Darwin dalam “*On the Origin of Species*”, telah membangkitkan teolog-teolog lintas generasi untuk menyatakan penolakan mereka terhadap teori-teori tersebut melalui pendekatan filsafat maupun apologetik. Maka, sewaktu memasuki abad ke-20, muncul pula para teolog kontra Darwinisme seperti Edward John Carnell, Gordon Lewis, dan Francis August Schaeffer. Meski ketiga teolog sekaligus apologet ini memakai pendekatan masing-masing dalam mengembangkan apologetikanya, rupanya seorang profesor filsafat dan apologetika di abad ke-21, Brian K. Morley (2015), menemukan korelasi antara pemikiran ketiganya, yaitu pendekatan apologetik kombinasionalisme.

Titik awal penalaran kombinasionalisme yang dianut Carnell, Lewis, dan Schaeffer haruslah dimulai dari Allah di dalam Alkitab. Seseorang tidak dapat membuktikan keberadaan Allah secara langsung dengan pengungkapan bukti-bukti, tetapi Allah dapat diketahui dengan pasti karena tidak seorang pun yang dapat berpikir tanpa Allah. Pre-suposisi inilah yang menyebabkan Kekristenan lebih menyerupai sebuah hipotesis yang dapat bersaing dengan hipotesis sekuler, meski perbedaannya adalah Kekristenan dapat dikonfirmasi sebagai sesuatu yang sangat mungkin.

Apologetika kombinasionalisme digunakan ketiga teolog tersebut sebagai solusi dari kehidupan masyarakat modern Barat yang sudah meninggalkan konsep kebenaran absolut, dan beralih kepada konsep kebenaran relativisme. Sebelum merasuk ke dalam teologi, kebenaran relatif bahkan sudah menjalar melalui filsafat, seni, musik, maupun budaya umum. Hal ini menyebabkan terjadinya pergeseran dari iman yang supernatural kepada iman yang harus benar-benar bisa dibuktikan, dan berujung menjadi semacam “keputusasaan”. Francis Schaeffer secara umum berusaha mendukung kombinasionalisme dengan cara mengurai ketegangan antara pemikiran orang Kristen dengan orang belum percaya. Schaeffer menunjukkan bahwa penggunaan analogi untuk menentukan realitas ternyata menimbulkan ketegangan tersebut, sehingga dia mengarahkan supaya orang Kristen dapat menunjukkan ke mana arah tujuan analogi yang mereka

²⁰ Piper and Taylor, *The Supremacy of Christ in a Postmodern World*.

sampaikan. Pendekatan Schaeffer dinilai apologet lain sebagai pendekatan yang penuh dengan analogi, empiris, dan verifikatif. Tetapi sebagai pendukung kombinasionalisme, penyampaian analogi sendiri bukan berdasarkan penyimpulan teologis para apologet semata, sebab Tuhan Yesus sendiri menggunakan analogi dalam penjelasan dan perbantahan-Nya, bahkan Allah Bapa juga memakai analogi dalam menegur umat-Nya dalam kisah-kisah Perjanjian Lama.

Kelebihan Apologetika Kombinasionalisme

Para pendukung kombinasionalisme menilai apologetika fundamentalisme tidak memiliki ketelitian intelektual dan terputus dari dunia, padahal orang-orang akan menerima pesan Injil bilamana disampaikan dengan lebih intelektual, misalnya dalam hal menyampaikan persepsi berdasarkan pengamatan (subjektif). Carnell dalam Morley menegaskan bahwa seseorang tidak dapat menyimpulkan keberadaan sesuatu yang lebih besar dari yang dibutuhkan untuk menjelaskan apa yang telah dirasakan. Pengalaman seseorang dengan Alkitab misalnya, akan mempengaruhi penjelasan orang tersebut sewaktu menjelaskan persepsinya mengenai imannya, apalagi jika penyampaian tersebut ditujukan kepada orang dengan latar belakang agnostik. Seseorang menjadi kurang intelektual (dan cenderung memaksakan imannya kepada orang lain) ketika kurang memiliki pengalaman berserah kepada Tuhan sewaktu menghadapi tantangan yang berat dalam hidupnya, dan tidak bisa mengkorelasikan janji-janji Allah dalam Alkitab—mengenai penyertaan Allah sewaktu seseorang menghadapi tantangan hidup—tanpa mengetahui janji-janji tersebut.²¹ Dalam analogi lain, seseorang bisa memiliki persepsi bahwa ada seseorang yang membuat jam tangan dengan melihat sebuah jam tangan. Bukti adanya pembuat jam tangan adalah jawaban pre-suposisi bahwa tidak ada benda yang ada tanpa diciptakan lebih dulu.

Namun demikian, persepsi-persepsi tersebut pada dasarnya adalah persepsi terbatas, karena tidak dapat menyimpulkan di luar bentuk sebelum melalui pengalaman indrawi (dilihat, didengar, dirasakan). Inilah yang dimaksud dengan persepsi yang terbatas, sehingga walau kita bisa mempersepsikan Tuhan dalam bentuk-bentuk tertentu—misalnya dalam film-film bergenre *sci-fi*, tetap saja dalam pikiran realitas kita akan kembali pada konsepsi ketuhanan yang lebih mapan. Sebab tidak ada konsepsi ketuhanan yang mapan di luar agama, dan dalam hal ini Alkitab tidak pernah bisa ditinggalkan sewaktu memengaruhi persepsi ketuhanan manusia lintas generasi.

Bagian tersebut juga yang membuat kita dapat mempersepsikan Tuhan secara terbatas, sekalipun secara pengakuan kita bisa setuju bahwa Allah tidak terbatas. Keterbatasan ini juga yang membuat kita tidak perlu perlu menyimpulkan berdasarkan bukti-bukti sewaktu kita percaya bahwa hanya ada satu Tuhan—bukan beberapa atau bahkan ribuan. Mengutip keyakinan teolog sekaligus filsuf Thomas Aquinas, dunia ini dipandang seperti bahan bacaan yang menunjuk kepada Allah Kristen (sebagai segala penyebab dari yang ada), dan bukti-bukti akan membawa kembali kepada keyakinan tersebut.

Dari penjelasan diatas, dapat mengerti adanya pandangan yang menyatakan bahwa Kekristenan lebih menyerupai sebuah hipotesis. Sebab, keberadaan Allah yang dinyatakan dalam Alkitab, tidak dapat dibuktikan dengan secara langsung membeberkan bukti-bukti, melainkan

²¹ Morley, *Mapping Apologetics: Comparing Contemporary Approaches*.

membutuhkan pre-suposisi terhadap Alkitab lebih dulu. Dengan cara tersebut, sewaktu melanjutkan dalam pembuktian verifikasi sejarah—misalnya dalam bidang arkeologi, ditemukan berbagai dukungan kuat terhadap keakuratan catatan Alkitab. Hal itu pada akhirnya menunjukkan bahwa Alkitab tidak meleset. Tentu hal tersebut sesuai dengan harapan orang Kristen bahwa Alkitab dengan sempurna dijaga Allah. Selain itu, hanya melalui hipotesis bahwa Allah telah menyampaikan diri-Nya melalui Alkitab, dapat dijelaskan pengaruh Kristus terhadap budaya Barat, nilai-nilai etisnya, dan pertumbuhan gereja.

Oleh karenanya, Morley menjelaskan bahwa dalam kombinasionalisme kekristenan diuji sebagai hipotesis dengan cara menggabungkan hal-hal positif dari pendekatan deduksi dan induksi. Penggabungan ini dilakukan dengan menerapkan prinsip yang disebut “prinsip non-kontradiksi yang paling luas”, yaitu *pertama*, menguji hipotesis untuk konsistensi diri; dan *kedua*, menguji konsistensi antara hipotesis dan semua yang kita ketahui.²² Walau sebenarnya secara praktis pengujian ini hanya sampai pada bagian pertama, tetapi pengujian kedua berguna untuk melihat apakah hipotesis tersebut sesuai dengan semua fakta yang diketahui. Maka, menggabungkan dimensi konsistensi dan dimensi faktualitas akan memberikan kekuatan untuk membuktikan hipotesis secara memadai mengenai dunia nyata. Batasannya, jika hipotesis tidak bisa ditunjukkan bebas dari kontradiksi, maka klaim bahwa hipotesis tersebut naik ke tingkat kebenaran yang universal dan diperlukan, belum dapat dinyatakan. Demikian juga, ketika fakta-fakta tidak dilibatkan dalam lingkup hipotesis, maka yang akan terjadi adalah tidak relevannya hipotesis dengan dunia nyata. Lalu bilamana kedua pengujian ini berhasil dijalankan, maka akan tercapai pandangan koheren mengenai dunia nyata; sebuah pengujian “konsistensi sistematis”.

Dalam konsistensi sistematis, kontradiksi terhadap hipotesis akan berkurang, sehingga cara ini menjadi cara terbaik dalam memeriksa kesesuaian suatu pandangan dengan dunia nyata. Dalam hal ini, dunia nyata menjadi tolok ukur dikarenakan proposisi (ungkapan yang dapat dibuktikan benar atau tidaknya) yang benar adalah proposisi yang sesuai dengan dunia nyata. Proposisi yang benar adalah proposisi yang sesuai dengan dunia nyata, yaitu proposisi tersebut sesuai dengan pikiran Tuhan—yang mengetahui dunia dengan sempurna. Keyakinan-keyakinan itu benar, sehingga membuat "gambaran yang baik dan konsisten secara sistematis" berdasarkan pengalaman. Pengalaman di sini mencakup “totalitas kesadaran manusia; seluruh kehidupan rasional, kehendak, dan emosional manusia—di dalam maupun di luar. Penilaian Kekristenan sebagai pandangan yang benar karena Kekristenan memiliki pengalaman eksternal, termasuk sejarah, baik yang kuno maupun yang baru.

Logika (khususnya prinsip non-kontradiksi) sangat membantu pemikiran kombinasionalisme karena kebenaran itu konsisten dengan sendirinya—karena Sang Pencipta juga konsisten dengan sendirinya. Jika seseorang tidak mampu memahami analogi, maka tidak mungkin ada jembatan antara pengetahuan berdasarkan indera dengan pengetahuan tentang Tuhan. Sebab jika seseorang tidak mampu memahami analogi, maka dia tidak akan bisa membangun pengetahuan indera tentang Tuhan.

²² Morley.

Salah satu ciri khas lain dari apologetika kombinasionalisme adalah berupaya untuk menemukan dan menggunakan landasan yang sama, baik orang percaya dan orang yang belum percaya. Sejatinya, Injil tidak terpisah dari budaya, dan ketidakterpisahan ini didasarkan pada pemahaman teologis bahwa anugerah umum dan anugerah khusus tidak dapat dipaksakan terlalu jauh.²³ Anugerah umum merupakan anugerah Allah kepada semua manusia, dan mencakup kemampuan untuk mengetahui “kebenaran dari kesalahan” dan mengetahui “yang benar dari yang salah”. Anugerah khusus merupakan anugerah Allah kepada orang-orang percaya, dan mencakup kemampuan untuk menerima Injil.

Dengan demikian, beberapa kekuatan dari pendekatan apologetika kombinasionalisme adalah, *pertama*, kekristenan dapat bersaing dengan hipotesis sekuler karena kekristenan lebih menyerupai sebuah hipotesis. *Kedua*, kombinasionalisme terbuka kepada verifikasi sejarah, dan hasilnya dapat mendukung keakuratan Alkitab. *Ketiga*, kombinasionalisme didukung oleh pandangan abduksi (pendekatan untuk memulai dengan sebuah teori, kemudian teori tersebut dibandingkan dengan data yang ada). *Keempat*, data empiris menjadi penting demi menemukan kebenaran, bukan memakai emosi keagamaan. *Kelima*, walau pre-suposisi antara orang percaya dan belum percaya dalam menguji kebenaran Kekristenan tidak akan sama, tetapi diyakini bahwa Allah dapat memberikan bukti-Nya jika diperlukan. Terakhir, *keenam*, kombinasionalisme dapat mengurai ketegangan antara pemikiran orang Kristen dengan orang belum percaya.

Hasil Evaluasi

“Mendaratkan” sebuah konsepsi untuk dijalankan warga gereja adalah tantangan yang harus dilewati setiap pemimpin gereja. Namun jika warga gereja cukup memahami konsep tersebut, tentu para pemimpin akan sangat terbantu dalam mengembangkan pelayanan selanjutnya. Dalam hal membekali warga gereja dengan pengetahuan dan kemampuan apologetik, tentu sangat diharapkan pengetahuan dan kemampuan tersebut dapat warga gereja kembangkan sendiri dari waktu ke waktu. Sebab sesungguhnya, dalam gereja yang misioner—gereja yang ingin mengemban misi Amanat Agung, setiap orang percaya di dalamnya adalah seorang misionaris sesuai panggilan pelayanan masing-masing; apakah menjadi misionaris di tengah lingkungan tempat tinggal, lingkungan tempat kerja, lingkungan sekolah, sampai lingkungan keluarga besar.

Oleh karenanya, berdasarkan (1) kelebihan apologetik kombinasionalisme di atas, (2) mencermati berbagai kecenderungan masyarakat di era postmodernisme, dan (3) delapan karakter dari gereja yang misioner menurut Masola²⁴, maka warga gereja memiliki 10 pendekatan yang dapat dipraktikkan selanjutnya.

1. Memakai Intelektualitas

Menyampaikan pesan Injil dengan pendekatan intelektual dan berbasis observasi subjektif. Warga gereja dapat memberikan argumen yang logis dan berdasar pengalaman nyata, sehingga lebih mudah diterima oleh orang dengan latar belakang agnostik atau skeptis. Bukan untuk

²³ Morley.

²⁴ Masola, 7 *Model Pelayanan Misi Gereja*.

memperdebatkan kebenaran Injil, melainkan agar kebenaran Injil dapat disampaikan dengan logis.²⁵

2. Menghargai Anugerah Umum

Mengakui dan menghargai anugerah umum Allah yang ada dalam semua manusia, seperti kemampuan untuk membedakan kebenaran dari kesalahan, dan membedakan yang benar dari yang salah. Warga gereja dapat menggunakan pemahaman ini untuk berdiskusi tentang nilai-nilai kebenaran dan moralitas yang diakui secara universal.

3. Membangun Dialog Terbuka

Mengadakan dialog yang terbuka dan menghargai pandangan orang lain. Warga gereja perlu menyadari bahwa semua orang memiliki kemampuan untuk memahami kebenaran melalui anugerah umum, sehingga dialog bisa dimulai dari pemahaman ini.²⁶

4. Menemukan Landasan Bersama

Berusaha untuk menemukan titik kesamaan antara orang percaya dan orang yang belum percaya dalam diskusi dan dialog. Warga gereja dapat mengungkapkan nilai-nilai universal, prinsip moral, atau pengalaman hidup yang bisa dijadikan dasar untuk membangun pemahaman bersama, kemudian menjelaskan pandangan Alkitab mengenai hal ini.

5. Mengintegrasikan Injil dengan Budaya

Mengomunikasikan pesan Injil dengan cara yang relevan dan tidak terpisah dari konteks budaya yang ada.²⁷ Warga gereja dapat memahami dan menghargai budaya lokal serta menghubungkan pesan Injil dengan elemen-elemen budaya tersebut. Beberapa budaya bahkan tidak perlu dihilangkan, tetapi dapat diberi makna baru. Misalnya, dalam menjalani puasa secara rutin. Jika tujuan mulanya demi mendatangkan kebaikan, berkat, dan keuntungan-keuntungan duniawi lainnya, puasa sekarang dijalani dengan tujuan mengingat penderitaan Kristus yang mati di kayu salib demi umat yang dikasihi-Nya.

6. Menyampaikan Anugerah Khusus dengan Kasih

Menyampaikan pesan Injil sebagai anugerah khusus dengan cara yang penuh kasih dan pengertian. Warga gereja perlu menghindari pendekatan yang memaksa pendengar untuk mengakui bahwa Injil satu-satunya kebenaran. Orang dengan kaca mata postmodern umumnya menghindari perdebatan agama, sehingga tujuan penyampaian pesan Injil adalah menyentuh hati pendengarnya. Arah ini menunjukkan bagaimana anugerah khusus Allah dapat memberikan makna dan tujuan hidup yang lebih dalam bagi orang yang menerima Kristus.

7. Mendengarkan dengan Empati

Mendengarkan dengan empati terhadap pengalaman dan pandangan orang lain. Warga gereja dapat menggunakan pemahaman ini untuk membangun hubungan yang lebih baik, dan

²⁵ Josep Tatang et al., "Peran Logika Dalam Tindakan Iman Dan Relevansinya Dalam Kehidupan Kekristenan," *Journal of Industrial Engineering & Management Research* 3, no. 3 (2022): 239–52.

²⁶ Antonius Missa, "Teologi Misi Holistik: Suatu Diskusi Perspektif Alkitabiah," *Indonesia Journal of Religious* 5, no. 1 (2022): 17–34.

²⁷ Marde Christian Stenly Mawikere and Sudiria Hura, "Menilik Pemanfaatan Antropologi Dalam Komunikasi Injil Lintas Budaya," *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan* 8, no. 7 (2022): 58–80.

menyampaikan pesan Injil dengan cara yang lebih relevan dan bermakna bagi mereka.²⁸ Tuhan Yesus berulang kali mendengarkan permintaan para pesakitan untuk kesembuhan mereka. Orang-orang yang belum percaya Kristus bukanlah musuh yang harus dijaui—seperti orang Yahudi memperlakukan orang kusta, melainkan orang-orang yang membutuhkan kehadiran Juru Selamat sebagai Tabib Agung bagi hidup mereka.

8. Pengalaman Pribadi sebagai Dasar Kesaksian

Menggunakan pengalaman pribadi dengan Alkitab dan iman sebagai dasar untuk menjelaskan persepsi iman. Warga gereja dapat memakai pengalaman nyata menghadapi tantangan hidup, dan bagaimana janji-janji Allah membantu dalam situasi tersebut, sebagai argumen kuat dalam menyatakan iman mereka.²⁹ Berbagai kesaksian menunjukkan bahwa tidak sedikit orang Asia yang lebih mementingkan bukti pengalaman pribadi orang percaya sebagai jalan untuk percaya kepada Yesus Kristus, dibandingkan orang barat yang lebih mengedepankan logika.

9. Penggunaan Analogi dalam Penyampaian Pesan

Menggunakan analogi yang mudah dipahami, seperti analogi pembuat jam tangan, untuk menjelaskan konsep penciptaan dan keberadaan Tuhan. Warga gereja dapat membantu para pendengarnya untuk menghubungkan konsep abstrak dengan hal-hal yang lebih konkret dan dapat dimengerti.

10. Meningkatkan Pemahaman Alkitab

Memperdalam pemahaman akan janji-janji Allah dalam Alkitab sehingga dapat menjelaskan bagaimana janji tersebut relevan dalam menghadapi tantangan hidup. Dengan pemahaman yang baik, warga gereja dapat memberikan penjelasan yang lebih meyakinkan.

KESIMPULAN

Panggilan misi gereja yang dijalani orang percaya secara holistik, dilakukan melalui *koinonia*, *diakonia*, *marturia*, dan *didasko*. Warga gereja tentu tidak berseberangan dengan pandangan Hasiholan & Abdillah menolak konflik horizontal akibat memegang teguh agama masing-masing, sebab Alkitab sendiri mendukung warga gereja membina hubungan dan mengasihi sesama manusia. Tetapi Alkitab menekankan bahwa yang terlebih dulu harus dikasihi adalah Tuhan (Matius 22:37-40).³⁰

Dengan menerapkan 10 praktik di atas, warga gereja dapat mengomunikasikan pesan Injil dengan cara yang lebih intelektual, relevan, dan berbasis pengalaman nyata, sehingga lebih mudah diterima oleh orang dengan latar belakang berbeda. Selain itu, warga gereja juga dapat menyampaikan pesan Injil dengan cara yang menghargai budaya, menemukan landasan bersama, dan menghargai anugerah Allah yang ada dalam semua manusia. Hal ini tentu membantu membangun jembatan dengan orang belum percaya, sehingga pesan Injil dapat diterima dengan lebih baik tanpa membuka konflik akibat kekurangsiapan pendengar menyambut Injil.

²⁸ Wijaya and Nugraeni, “Menyusun Teologi Injili Yang Relevan Dalam Era Masyarakat Digital Dan Postmodernisme.”

²⁹ Wijaya and Nugraeni.

³⁰ Hasiholan and Abdillah, “The Concept of Love in Islam, Christianity, and Judaism for the Postmodern Indonesian Religious Communities.”

DAFTAR PUSTAKA

- Arifianto, Yonatan Alex, and Ferry Purnama. "Misiologi Dalam Kisah Para Rasul 13:47 Sebagai Motivasi Penginjilan Masa Kini." *Kharisma: Jurnal Ilmiah Teologi* 1, no. 2 (December 31, 2020): 117–34. <https://doi.org/10.54553/kharisma.v1i2.39>.
- Friskila, Agnesia, Winarni Sugeanti, Jein Novita Sallo, Emelda Emelda, and Kristiani Datu Arrang. "Rekonseptualisasi Teologi Kristen Dalam Konteks Postmodernisasi Dan Era Kontemporer: Tinjauan Terhadap Tantangan Dan Peluang." *Humanitis: Jurnal Homaniora, Sosial Dan Bisnis* 1, no. 4 (2023): 402–19.
- Hasiholan, Anggi Maringan, and Aldi Abdillah. "The Concept of Love in Islam, Christianity, and Judaism for the Postmodern Indonesian Religious Communities." *Dialog* 45, no. 2 (December 29, 2022): 195–206. <https://doi.org/10.47655/dialog.v45i2.652>.
- Hermanugerah, Prima, Lasino Lasino, and Roshayati Harefa. "Gereja Visioner Panggilan Memuridkan 'Bangsa.'" *Jurnal Ap-Kain* 1, no. 1 (2023): 8–14.
- Keller, Timothy. *Gospel in Life (Injil Dalam Kehidupan)*. Malang: Perkantas, 2019.
- Manurung, Kosma. "MENCERMATI PENGGUNAAN METODE KUALITATIF DI LINGKUNGAN SEKOLAH TINGGI TEOLOGI." *FILADELFIA: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen* 3, no. 1 (April 27, 2022): 285–300. <https://doi.org/10.55772/filadelfia.v3i1.48>.
- Masola, Pabian. *7 Model Pelayanan Misi Gereja*. Purbalingga: Sketsa Media, 2023.
- Mawikere, Marde Christian Stenly, and Sudiria Hura. "Menilik Pemanfaatan Antropologi Dalam Komunikasi Injil Lintas Budaya." *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan* 8, no. 7 (2022): 58–80.
- Missa, Antonius. "Teologi Misi Holistik: Suatu Diskusi Perspektif Alkitabiah." *Indonesia Journal of Religious* 5, no. 1 (2022): 17–34.
- Morley, Brian K. *Mapping Apologetics: Comparing Contemporary Approaches*. Illinois: InterVarsity Press, 2015.
- Piper, John, and Justin Taylor. *The Supremacy of Christ in a Postmodern World*. Wheaton, Illinois: Crossway Books, 2007.
- Purwanto, Anim. *Konsep Dasar Penelitian Kualitatif: Teori Dan Contoh Praktis*. Penerbit P4I, 2022.
- Tatang, Josep, Victor Deak, Shania Chukwu, and Dona Sihombing. "Peran Logika Dalam Tindakan Iman Dan Relevansinya Dalam Kehidupan Kekristenan." *Journal of Industrial Engineering \& Management Research* 3, no. 3 (2022): 239–52.
- Veeneman, Mary M. *Introducing Theological Method, A Survey of Contemporary Theologians and Approaches*. Michigan: Grand Rapids, BA, 2017.
- Wijaya, Yulius. "Pelayanan Misi Bagi Anak Di Era Digital: Sebuah Pemetaan Urgensitas." *Jurnal Teologi Gracia Deo* 6, no. 1 (2023). <https://doi.org/https://doi.org/10.46929/graciadeo.v6i1.145>.
- Wijaya, Yulius, and Giarti Nugraeni. "Menyusun Teologi Injili Yang Relevan Dalam Era

Masyarakat Digital Dan Postmodernisme.” *Veritas Lux Mea (Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen)* 6, no. 1 (2024): 140–48.

William, Robert, and Ferry Simanjuntak. “Misi Gereja Era Post Modern.” *Journal of Industrial Engineering \& Management Research* 3, no. 4 (2022): 120–31.